

PENINGGALAN KERAJAAN BANJAR DALAM PERSPEKTIF ARKEOLOGI

Bambang Sakti Wiku Atmojo*

*Balai Arkeologi Banjarmasin, Jalan Gotong Royong II, RT 03/06, Banjarbaru 70711, Kalimantan Selatan;
Telepon (0511) 4781716; Facsimile (0511) 4781716*

Artikel masuk pada 14 Februari 2011

Artikel selesai disunting pada 23 September 2011

Abstrak. Saat ini, Kerajaan Banjar yang termashur di Kalimantan pada abad 16-19 Masehi sudah tidak ada lagi. Namun, dari segi arkeologis, sisa-sisa eksistensi kerajaan ini masih dapat direkonstruksi dari peninggalannya yang masih dapat ditemukan saat ini. Persebaran peninggalan tersebut terdapat di wilayah Kota Banjarmasin, Martapura, dan Karang Intan. Tulisan ini membahas berbagai peninggalan Kerajaan Banjar yang masih dapat diidentifikasi sampai saat ini. Hasil kajian arkeologis menunjukkan bahwa peninggalan yang masih ada adalah sejumlah masjid serta makam raja dan ulama.

Kata kunci: Kerajaan Banjar, Banjarmasin, Martapura, Karang Intan, masjid, makam

Abstract. ARCHAEOLOGICAL PERSPECTIVES ON THE HERITAGE OF THE BANJARESE SULTANATE.

Presently, the Banjarese Sultanate, which flourished during the 16th until the 19th century in Kalimantan no longer exists. However, in terms of archaeology, traces of the existence of this empire can still be reconstructed from the heritages, which can still be found today. The heritages of the Banjarese Sultanate are distributed in Banjarmasin, Martapura, and Karang Intan. This article discusses the various heritages of the Banjarese Sultanate, which are still identifiable until now. The archaeological study indicates that the heritages consist of a number of mosques and tombs of kings and Islamic theologians.

Keywords: Banjarese Sultanate, Banjarmasin, Martapura, Karang Intan, mosque, tombs

A. Pendahuluan

Tinggalan fisik yang berasal dari masa lalu dapat digolongkan dalam dua jenis, yaitu yang bersifat monumental dan artefaktual. Tinggalan yang bersifat monumental

biasanya berupa bangunan, misalnya candi, masjid, istana, tempat tinggal, dan gapura. Tinggalan artefaktual adalah tinggalan-tinggalan yang mudah berpindah atau mudah dipindahkan; di antaranya berupa alat-alat

* Penulis adalah Peneliti Madya pada Balai Arkeologi Banjarmasin, email: bambang.wiku@yahoo.com.

rumah-tangga, sisa-sisa bahan bangunan, keramik, buku, dan sebagainya. Tinggalan yang bersifat monumental bisa jadi di dalamnya terdapat juga tinggalan yang bersifat artefaktual. Pada masa kerajaan-kerajaan Islam, tinggalan yang bersifat monumental seringkali membentuk suatu kompleks yang terdiri atas istana, masjid, dan rumah para pembesar istana. Tinggalan yang bersifat artefaktual bisa jadi merupakan sisa-sisa barang yang digunakan untuk keperluan rumah tangga sehari-hari ataupun harta kekayaan. Jumlah dan areal persebaran artefak juga jauh lebih banyak dan lebih luas dibandingkan peninggalan yang sifatnya monumental. Banyak tinggalan artefaktual yang ditemukan dalam kondisi masih utuh, meskipun sudah ratusan tahun terpendam di dalam tanah, sebaliknya banyak tinggalan yang sifatnya monumental saat ini sudah rusak, karena berbagai hal. Kedua jenis peninggalan tersebut mempunyai keunggulan dan kelemahan masing-masing dalam kemampuannya untuk menjelaskan kondisi masa lalu pada suatu wilayah tertentu.

Eksistensi suatu kerajaan masa lalu yang sudah hilang dapat dilihat dari berbagai peninggalan fisik ataupun non-fisik yang ditinggalkan dan masih dapat dilihat pada saat ini. Meskipun suatu kerajaan sudah tidak ada lagi sejak ratusan tahun lalu, berbagai cerita yang melingkupinya seringkali masih beredar di masyarakat. Berbagai cerita ini seringkali dibumbui dengan hal-hal yang mistis, terutama karena bukti-bukti fisik sudah sulit ditemukan dan ingatan masyarakat terhadap berbagai peristiwa masa lalu juga sudah jauh berkurang, apalagi kalau tidak ada peninggalan tertulis. Peninggalan fisik suatu kerajaan, bahkan kadang-kadang juga

dikeramatkan oleh masyarakat sekarang; di antaranya berbagai petilasan dan makam para raja yang pernah berkuasa.

Dari sudut pandang arkeologi, eksistensi pendukung budaya masa lalu yang sudah tidak eksis lagi dapat direkonstruksi berdasarkan peninggalan yang masih dapat ditemukan saat ini. Walaupun penjelasan yang diperoleh seringkali masih merupakan suatu dugaan dan belum merupakan suatu kepastian; paling tidak gambaran masa lalu tersebut dapat dihadirkan kembali dengan kesaksian peninggalan tersebut. Sejumlah cerita legenda yang beredar di masyarakat dapat dirunut kebenarannya dengan menggunakan peninggalan masa lalu dan didukung dengan metode tertentu untuk dapat menjelaskannya. Seringkali kebenaran cerita tentang masa lalu diragukan kebenarannya. Atau, eksistensi pendukung budaya masa lalu diragukan keberadaannya apabila tidak ada data pendukung yang berupa peninggalan fisik tersebut.

Salah satu kerajaan yang pernah eksis pada masa lalu, namun sekarang sudah tidak ada lagi adalah Kerajaan Banjar. Kerajaan ini mulai muncul pada awal abad ke-16 Masehi dengan raja pertama, Sultan Suriansyah. Kerajaan Banjar adalah nama lain dari sebutan Kerajaan Banjarmasin atau Kesultanan Banjar. Kerajaan Banjar menurut M. Idwar Saleh, berdiri pada 24 September 1526 sebagai sebuah kerajaan Islam (Saleh 1981/1982). Pada masa jayanya, wilayah Kerajaan Banjar meliputi seluruh wilayah Provinsi Kalimantan Selatan, Kalimantan Tengah, dan sebagian Kalimantan Timur. Pengaruhnya bahkan dapat dirasakan sampai wilayah Kalimantan Timur bagian utara.

Meskipun kerajaan tersebut dapat dikatakan sebagai kerajaan besar, lama-kelamaan, karena berbagai sebab (salah satunya adalah akibat perang dengan VOC dan kolonial Belanda), wilayah kerajaan makin menyempit hingga seluas Kalimantan Selatan saat ini dan daerah Kalimantan Tengah di sepanjang aliran Sungai Barito. Akibat perang itu pula hanya sedikit peninggalan fisik Kerajaan Banjar yang bersifat monumental yang masih tersisa. Sedikitnya peninggalan yang bersifat monumental tersebut seringkali memunculkan pertanyaan: sampai seberapa dahsyat peperangan yang pernah terjadi? Dan apakah memang bangunan monumental yang pernah dimiliki Kerajaan Banjar hanya menggunakan bahan yang mudah rusak?

Tulisan ini menguraikan berbagai peninggalan fisik dan non-fisik dari masa Kerajaan Banjar yang masih dapat diidentifikasi sampai dengan saat ini. Data yang dikemukakan merupakan hasil penelitian yang pernah dilaksanakan oleh Balai Arkeologi Banjarmasin ataupun identifikasi yang dilakukan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Kalimantan Selatan. Meskipun peninggalan yang dapat diidentifikasi tidak sedikit, peninggalan monumental yaitu keraton tidak pernah dapat dilihat lagi.

B. Peninggalan fisik

Di Kalimantan Selatan yang merupakan bekas wilayah inti Kerajaan Banjar, tinggalan monumental warisan kerajaan tidak sedikit yang masih dapat diidentifikasi kembali. Di Kota Banjarmasin

yang masih dapat dan paling dikenal adalah masjid Sultan Suriansyah dan makam raja-raja di kawasan Kuin. Masjid Sultan Suriansyah didirikan pada masa Sultan Suriansyah, yang memerintah sejak awal abad ke-16 Masehi. Namun demikian, masjid tersebut pada masa-masa berikutnya mengalami berbagai perubahan, sehingga berbentuk seperti apa yang ada sekarang ini. Salah satu bukti bahwa masjid tersebut pernah mengalami beberapa kali perbaikan adalah adanya prasasti berhuruf Arab Melayu yang salah satunya menyebut angka 1142 dan 1296 Hijriah. Pada saat ini atapnya berbentuk tumpang tiga, bagian kemuncak runcing dan tidak menggunakan kubah sebagaimana masjid masa sekarang (lihat foto 1).

Kompleks makam raja-raja Banjar terletak 200 meter di sebelah barat masjid. Kompleks makam ini dikelilingi pagar bata yang memiliki karakteristik bangunan seperti kaki candi Hindu, misalnya ada bentuk pelipit dan sisi genta. Tidak jelas kapan dan oleh siapa kompleks makam tersebut dibangun, karena tidak ada inskripsi tertulis yang menerangkan. Ada juga yang menduga bahwa sebetulnya kompleks makam tersebut adalah kompleks istana yang sudah runtuh dan kemudian diubah menjadi makam. Namun demikian, pendapat ini tampaknya kurang mendapatkan data dukung, sehingga tidak berkembang luas. Selain pagar keliling di tempat tersebut, juga terdapat parit yang mengelilingi kompleks makam. tampaknya parit ini hanya berfungsi sebagai saluran pembuangan air saja, mengingat ukurannya yang cukup sempit.

Di dalam kompleks makam tersebut terdapat tiga makam raja, yaitu Sultan Suriansyah, Rakhmatullah, dan Hidayatullah. Nisan-nisan pada makam para raja tersebut ada yang berbentuk gada, ada juga yang memiliki tipe Aceh. Ketiga raja tersebut merupakan raja-raja yang memerintah ketika ibukota masih berada di Banjarmasin. Selain ketiga raja tersebut, terdapat juga makam beberapa ulama dan pembesar kerajaan, serta makam masyarakat biasa. Makam raja, ulama, dan anggota keluarga kerajaan ditempatkan di bawah cungkup besar yang merupakan hasil pemugaran, sedangkan makam masyarakat umum diletakkan di luar cungkup tersebut.

Adanya nisan makam yang bertipe Aceh menimbulkan dugaan bahwa salah satu cabang penyebar agama Islam di Kalimantan Selatan adalah ulama dari Aceh. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat suatu hubungan antara Kerajaan Banjar dan Kerajaan Aceh, bisa dalam bentuk hubungan penyebaran agama, hubungan dagang, bahkan mungkin juga hubungan budaya. Nisan merupakan barang yang dapat dipindahkan, sehingga dapat dibawa ke berbagai tempat sesuai keinginan si pembuat atau si pemesan. Mungkin juga bahwa nisan tersebut dipesan dari Aceh untuk digunakan di Banjarmasin, atau bisa juga merupakan hadiah dari penguasa Aceh untuk penguasa Banjar.

Peninggalan yang berada di luar Kota Banjarmasin kebanyakan berada di Kabupaten Banjar, terutama di daerah Kecamatan Martapura dan Karang Intan. Dua tempat tersebut dahulu memang pernah menjadi ibukota Kerajaan Banjar setelah kepindahannya dari Banjarmasin.

Peninggalan yang paling utama memang makam raja-raja dan masjid yang sudah berkali-kali direnovasi. Makam raja-raja yang masih dapat diidentifikasi di antaranya adalah makam Sultan Mustainbillah, yang merupakan raja yang memindahkan pusat pemerintahan dari Kuin (Banjarmasin) ke Martapura. Makam raja-raja yang lain, yaitu Sultan Inayatullah, Tamjidillah, Sa'idullah, Tahlilullah, Badarul Alam (Sultan Kuning), Tahmidillah, Abdurrahman, dan Sultan Adam. Di Karang Intan terdapat makam Sultan Sulaiman Rahmatullah (foto 2). Jumlah makam raja di Karang Intan hanya satu, karena memang penggunaan daerah tersebut sebagai ibukota hanya sebentar oleh satu raja saja.

Makam raja-raja yang lebih banyak berada di luar kota Banjarmasin merupakan akibat dari lamanya waktu suatu tempat dijadikan sebagai pusat pemerintahan. Daerah Martapura di Kabupaten Banjar menjadi ibukota kerajaan lebih lama rentang waktunya dibandingkan dengan Banjarmasin. Hal ini merupakan suatu akibat dari tingkat keamanan dan kenyamanan Martapura untuk dijadikan sebagai ibukota lebih tinggi dibandingkan Banjarmasin. Perpindahan ibukota kerajaan dari Banjarmasin merupakan akibat dari adanya serangan Belanda terhadap kota tersebut, yang mengakibatkan dikuasainya kota Banjarmasin oleh Belanda. Perang itu sendiri terjadi pada masa pemerintahan raja ke-4, yaitu Sultan Mustainbillah.

Jalur perpindahan ibukota kerajaan dari Banjarmasin ke Martapura sampai sekarang masih digunakan oleh masyarakat, menjadi jalan alternatif Banjarmasin-Martapura dan sebaliknya. Jalan tersebut

berada di sepanjang tepian Sungai Martapura yang bermuara ke Sungai Barito. Pada beberapa tempat di sepanjang jalan itu terdapat peninggalan yang berkaitan dengan eksistensi Kerajaan Banjar, antara lain masjid, makam, serta sebuah sungai buatan yang dikenal dengan nama Sungai Kitanu. Nama Kitanu sesuai nama orang yang membuat sungai buatan tersebut, yaitu Ki Tanu yang diperkirakan hidup pada akhir abad ke-18 Masehi. Tokoh Ki Tanu dimakamkan tidak jauh dari sungai buatan tersebut.



Foto 1. Masjid Sultan Suriansyah Banjarmasin dilihat dari seberang

Selain peninggalan makam, ada juga masjid besar yang sekarang dinamakan al Al-Karomah, yang berada di pusat kota Martapura. Masjid tersebut mungkin merupakan masjid kerajaan yang awalnya tidak berada di tempat tersebut. Dahulu, masjid tersebut diperkirakan berada di Kampung Pasayangan; yang dalam lukisan Belanda beratap tumpang tiga dan terletak di pinggir sungai besar (tampaknya Sungai Martapura). Masjid tersebut sudah berkali-kali dirombak, dan saat ini sudah dibangun dengan arsitektur modern, namun masih menyisakan beberapa tiang asli sebagai bukti peninggalan masa lalu (foto 3).



Foto 2. Nisan makam Sultan Sulaiman di Karang Intan, terdapat angka tahun 1230 H



Foto 3. Hasil renovasi masjid Al-Karomah Martapura tahun 1315 H

Selain makam raja-raja ada juga makam ulama. Salah satu makam ulama yang cukup terkenal adalah Syekh Arsyad al-Banjari yang berada di Desa Palampayan. Syekh Arsyad al-Banjari lahir pada 1710 pada masa pemerintahan Sultan Hamidullah atau Sultan Kuning. Syekh Arsyad al-Banjari mendalami agama ke Mekkah selama sekitar

35 tahun dan kembali ke Banjar pada 1772, yaitu pada masa pemerintahan Susuhunan Nata Alam. Beliau wafat pada 1812 yaitu masa pemerintahan Sultan Sulaiman (Ideham dkk 2003, 133-139). Salah satu buku yang merupakan hasil karyanya adalah *Sabilal Muhtadin* yang sekarang diabadikan menjadi nama masjid besar di Banjarmasin. Di dekat makam Syekh Arsyad al-Banjari juga terdapat masjid yang diperkirakan didirikan oleh beliau, dan sudah beberapa kali mengalami perbaikan.

Syekh Arsyad al-Banjari, semasa hidupnya menulis sejumlah buku penuntun bagi umat Islam yang sebagian di antaranya masih ada hingga saat ini. Setidaknya terdapat delapan buku yang pernah ditulisnya, yaitu (1) *Sabilal Muhtadin Lit-Tafaqquh Fi Amriedien*, merupakan kitab fikih berbahasa Melayu; (2) *Ushuluddin*, berisi sifat-sifat Tuhan; (3) *Luqthatul 'Ajlal*, kitab yang berkenaan dengan sifat perempuan; (4) *Kitab Faraid*, kitab yang berhubungan dengan masalah warisan; (5) *Kitabunnikah*, kitab yang berkaitan dengan wali dan cara akad nikah; (6) *Tuhfaturrighibien*, kitab penjelasan *Ahlussunah wal Jamaah* untuk menghapus kebiasaan ke arah syirik dan murtad; (7) *Qaulul Mukhtashar*, berisi penjelasan tanda-tanda akhir zaman dan datangnya Imam Mahdi; serta (8) *Kanzul Ma'rifah*, kitab tasawuf (Ideham dkk 2003, 135-136).

Di samping berbagai peninggalan yang sifatnya monumental, terdapat juga peninggalan fisik yang sifatnya artefaktual. Berbagai jenis peninggalan artefaktual tersebut di antaranya adalah runtuh bata di kawasan Kuin dan Kayutangi, pecahan keramik di berbagai lokasi, serta meriam yang

tersebar di sejumlah tempat. Di Museum Lambung Mangkurat, Banjarbaru, juga tersimpan sejumlah artefak antara lain berupa senjata yang digunakan pada masa Perang Banjar, pakaian, serta stempel kerajaan.

C. Peninggalan non-fisik

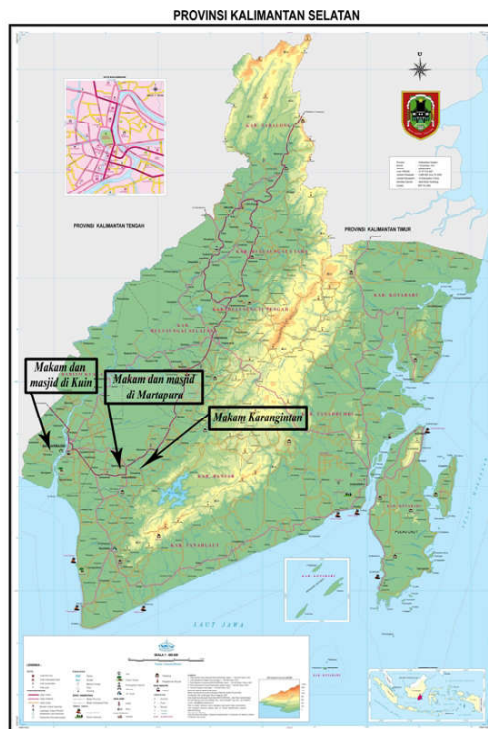
Peninggalan non-fisik dari masa Kerajaan Banjar yang utama adalah toponim atau nama suatu tempat, yang biasanya berkaitan dengan tokoh atau masyarakat yang mendiami wilayah tersebut. Di wilayah yang paling awal menjadi lokasi ibukota kerajaan yaitu di Kuin, toponim yang sampai sekarang masih ada di antaranya adalah Sungai Jagabaya, Sungai Sigaling, Sungai Pangeran, dan lain-lain. Di daerah Martapura dan sekitarnya, nama-nama yang berkaitan dengan masa lalu di antaranya Kampung Kraton, Dalam Pagar, Kamasan, dan lain-lain.

Penelitian tahun 2004 menyebutkan terdapat sejumlah toponim yang dapat dikaitkan dengan karakteristik tempat tersebut pada masa lalu, di antaranya Sungai Jagabaya, Sungai Pangeran, Sungai Sugaling, Pinarangbaya, dan Tembok Bata. 'Jagabaya' mempunyai makna menjaga buaya, yang dimaksudkan adalah bertugas menangkap buaya yang pada masa lalu banyak berkeliaran di Sungai Kuin. 'Pinarangbaya' mungkin dimaksudkan sebagai tempat pamarangan atau pembantaian buaya dengan parang. Sungai Pangeran berkaitan dengan tempat bermain para putra dan putri keluarga bangsawan pada masa lalu. Nama 'Tembok Bata' berkaitan dengan keberadaan tembok bata pada masa lalu, meskipun sekarang sudah tidak nampak sama sekali (Gunadi 2004, 6).

Di daerah Kayutangi dan Martapura (Kabupaten Banjar) juga terdapat sejumlah toponim yang dapat dikaitkan dengan kondisi masa lalu daerah tersebut, di antaranya Kamasan, Dalam Pagar, Gunung Sebuku, Kayutangi, Teluk Selong, Kitanu, dan Akar Bagantung. Kamasan merupakan tempat para pengrajin perhiasan emas dan perak. Dalam Pagar merupakan suatu kawasan pemukiman yang dibatasi oleh pagar. Gunung Sebuku merupakan sebuah bukit yang dianggap keramat dan angker oleh masyarakat, karena dahulu merupakan tempat bermain para putra-putri raja. Kayutangi, Teluk Selong, Batang Banyu, dan Kitanu merupakan tempat-tempat yang berkaitan dengan kondisi geografis berupa sungai. Kitanu sendiri tampaknya merupakan

nama seseorang tokoh yang makamnya sampai sekarang masih dikeramatkan, meskipun asal-usulnya masih diragukan (Gunadi 2004, 18; Susanto 2006, 6-9).

Di Karang Intan juga terdapat nama-nama yang berkaitan dengan kisah masa lalu, di antaranya Padang Keraton, Kolam Raja, dan Sumur Raja. Padang Keraton diperkirakan merupakan alun-alun yang berada di depan istana. Kolam Raja tampaknya ada hubungannya dengan tempat pemandian para putera-puteri raja. Nama Sumur Raja sekarang ini berupa sebuah tempat yang banyak ditumbuhi belukar, dan terdapat sebuah cekungan di lokasi tersebut. Namun di permukaannya tidak ditemukan sisa-sisa artefak (Susanto 2006, 15).



Peta 1. Persebaran peninggalan Kerajaan Banjar di Banjarmasin dan Kabupaten Banjar

D. Keraton Banjar dalam Perspektif Arkeologi

Istana sebagai bangunan pusat pemerintahan suatu kerajaan memiliki posisi yang sangat strategis. Biasanya istana merupakan bangunan paling besar di kerajaan itu, yang dibangun dengan model arsitektur rumah tradisional. Sebagai suatu daerah yang banyak memiliki kawasan rawa, sangat mungkin bahwa istana atau keraton Banjar merupakan rumah panggung, sebagaimana terlihat pada bentuk berbagai jenis rumah tradisional yang masih bertahan sampai dengan saat ini. Namun demikian, bagaimana bentuk pastinya belum dapat dipastikan, karena tidak ada peninggalannya sama sekali.

Dalam menganalisis bangunan peninggalan masa lalu, paling tidak ada empat unsur yang harus diperhatikan, yaitu bahan, bentuk, ragam hias, dan tata letak. Balai Arkeologi Banjarmasin sejauh ini sudah melaksanakan dua kali penelitian yang dikhususkan untuk melacak istana Banjar. Penelitian pertama dilaksanakan di kawasan Kuin dan Dalam Pagar, sedangkan penelitian kedua dilaksanakan di Martapura dan Karang Intan. Pengumpulan data pada kedua penelitian tersebut dilaksanakan dengan teknik survei yang dilengkapi dengan pemetaan kawasan dan wawancara serta ekskavasi. Survei dilaksanakan untuk mengumpulkan berbagai data yang berada di atas permukaan tanah, baik fisik maupun non-fisik. Pemetaan dilaksanakan untuk menggambarkan tata letak berbagai peninggalan atau toponim dengan tujuan untuk memberikan penjelasan yang komprehensif tentang data tersebut. Ekskavasi dimaksudkan untuk menemukan data primer

yang masih tersimpan di dalam tanah, terutama data material atau fisik.

Tujuan penelitian tersebut adalah menelusuri tempat-tempat yang pernah menjadi kawasan pusat Kerajaan Banjar. Pada kedua penelitian tersebut tidak pernah ditemukan bangunan istana ataupun sisa-sisanya. Bangunan monumental yang masih dapat diidentifikasi secara jelas adalah masjid dan makam. Hasil ekskavasi menunjukkan gejala adanya struktur bangunan, namun tidak jelas jenisnya. Unsur bangunan yang sering ditemukan pada survei dan ekskavasi adalah bata merah yang rata-rata ukurannya besar. Bata-bata tersebut jelas tidak berkaitan dengan masa kini, karena hampir tidak ada bangunan aktual yang menggunakan bahan bata di lokasi penelitian. Bisa saja bata-bata yang ditemukan tersebut merupakan bagian dari pagar, gapura, tembok atau bangunan lain, dan tidak dapat dipastikan bentuk bangunan di atasnya.

Susunan bata yang masih berkonteks dan tertata hanya ada di kompleks makam Sultan Suriansyah di Kuin. Di tempat tersebut masih dapat dilihat susunan bata yang merupakan struktur atau fondasi suatu bangunan, yang tampaknya merupakan bangunan penting pada masanya. Sayangnya, sisa bangunan yang masih ada hanya merupakan bagian bawah saja, sehingga tidak memungkinkan untuk melihat bentuk atasnya. Kondisi ini sangat menyulitkan untuk merekonstruksi dan menentukan jenis bangunan yang pernah ada di tempat tersebut. Mungkin saja susunan bata tersebut merupakan bekas pagar keliling yang mempunyai gapura sebagai pintu gerbangnya. Pagar keliling ini menutup bangunan yang berada di dalamnya, yang saat ini merupakan kompleks makam.

Apabila dilihat secara seksama tampaknya kompleks makam Sultan Suriansyah kronologinya lebih muda dibandingkan pagar itu sendiri. Tidak menutup kemungkinan bahwa sebelum difungsikan sebagai makam, dahulu pernah terdapat sebuah bangunan lain, yang kemudian tidak berfungsi dan beberapa waktu kemudian beralih fungsi menjadi makam. Pada 2006, tim peneliti Balai Arkeologi Banjarmasin mencoba menggambarkan bahwa di atas fondasi bata makam Sultan Suriansyah terdapat bangunan. Bangunan tersebut rusak akibat serangan Belanda, sehingga hancur dan bangunan terbengkelai. Pada proses berikutnya, dinding penahan bangunan juga rusak, dan seiring dengan berjalannya waktu proses kerusakan berlanjut sampai dengan adanya proses pemugaran pada 1982-1986 (Gunadi dkk 2006, 59-60).

Di beberapa tempat yang pernah menjadi pusat pemerintahan Kerajaan Banjar juga ditemukan bata-bata berukuran besar. Meskipun temuan bata tidak sedikit, sangat sulit untuk mengaitkannya dengan bentuk suatu bangunan tertentu. Hal ini terutama disebabkan oleh bata-bata tersebut tidak lagi membentuk struktur, melainkan tersebar. Sebagian temuan bata ada yang masih berada di tempat asalnya, tetapi sebagian lain diambil orang untuk keperluannya.

Apabila dilihat dari kebiasaan masyarakat dan kondisi lingkungan di Banjarmasin dan sebagian wilayah Kalimantan Selatan lainnya yang berupa rawa, kecil kemungkinannya jika keraton Banjar dibuat dari bahan bata semua. Bisa jadi kayu merupakan unsur utama yang digunakan untuk pembangunan keraton. Namun demikian, sampai saat ini kawasan Kuin dan

Kayutangi masih dianggap sebagai pusat-pusat Kerajaan Banjar. Ekskavasi di Karang Intan pada 2006 juga belum menghasilkan indikasi bangunan. Yang menarik, pada 2007 dilaporkan adanya temuan struktur kayu ulin dalam jumlah banyak di Desa Patih Muhur, Kabupaten Barito Kuala. Dalam upaya menindaklanjuti informasi tersebut, Balai Arkeologi Banjarmasin melaksanakan ekskavasi di sekitar temuan batang-batang ulin lama (berdiameter 85-100 cm) tersebut. Dugaan awal, kayu-kayu tersebut berhubungan dengan istana Kerajaan Banjar. Hal ini dilandasi oleh nama Patih Muhur yang merupakan salah satu punggawa kerajaan pada masa Sultan Suriansyah yang memerintah pada abad ke-16 Masehi.

Batang-batang ulin tersebut membentuk suatu struktur penopang lantai bangunan, yang mengindikasikan pernah ada pemukiman di kawasan tersebut. Berdasarkan pertanggalan absolut C-14 dari salah satu kayu galam yang berkonteks dengan batang ulin tersebut, diketahui bahwa jajaran kayu-kayu tersebut berasal dari abad ke-14 Masehi (dengan angka pertanggalan 640 ± 100 BP (1950 Masehi) atau jika dijadikan angka tahun masehi menjadi $1950 - 640 = 1310$ AD). Tampaknya angka yang dihasilkan tidak berhubungan dengan periode Kerajaan Banjar pasca-Sultan Suriansyah, dan belum dapat disimpulkan siapa pemilik batang-batang kayu yang terstruktur tersebut (Wasita 2007, 45).

Jika menilik waktu atau angka tahun 1310 AD, maka tahun tersebut tidak berkorelasi dengan masa menjelang munculnya Kerajaan Banjar, melainkan lebih cocok jika dihubungkan dengan Kerajaan Negara Daha, yang disebutkan memiliki pelabuhan di Muara

Bahan. Muara Bahan seringkali disamakan dengan Mara Bahan saat ini yang merupakan ibukota Kabupaten Barito Kuala. Apabila hal ini benar, maka formasi kayu ulin tersebut diduga merupakan tempat yang berhubungan dengan pelabuhan atau dermaga (Wasita 2007, 52).

Di kawasan Desa Patih Muhur terdapat tiga kelompok jajaran kayu ulin. Selain yang sudah diuraikan di atas, pada jarak sekitar 700 meter ke arah timur terdapat lagi jajaran kayu ulin yang kedua, dan pada jarak 2 kilometer terdapat jajaran yang ketiga. Kedua kompleks batang ulin tersebut menunjukkan adanya penggunaan konstruksi kayu oleh manusia yang arsitekturnya terpisah dengan konstruksi dermaga. Tonggak kompleks batang ulin yang kedua menunjukkan denah persegi empat dengan interval antartonggak yang seragam, sehingga diduga merupakan konstruksi hunian (Wasita 2007, 58).

Dengan demikian, sampai dengan penelitian 2007 belum didapatkan satu kepastian mengenai keletakan Keraton Banjar yang sesungguhnya. Dua hal utama yang menyebabkan hal tersebut adalah lokasinya yang berpindah-pindah, dan tidak adanya peninggalan fisik bangunan atau sisa-sisanya yang menunjukkan sebagai bekas bangunan istana. Bisa jadi Keraton Banjar menggunakan bahan kayu yang mudah lapuk atau rusak, sehingga tidak ada sisa-sisanya yang dapat dideteksi sampai saat ini. Biasanya kalau suatu keraton berpindah, maka bangunan lama tidak digunakan lagi dan cenderung tidak terurus, sehingga mudah hilang. Hal ini berbeda dengan masjid, karena masjid tetap digunakan selama masih ada pemeluk agama Islam, meskipun pusat pemerintahan berpindah.

Dengan belum adanya kepastian tersebut, maka secara arkeologis tidak dapat ditentukan bagaimana bentuk keraton yang sesungguhnya, baik bentuk secara horizontal maupun vertikal. Tidak adanya data fisik yang dapat digunakan untuk merekonstruksi bentuk keraton Banjar, juga menyulitkan upaya mengidentifikasi bahan apa saja yang digunakan, bagaimana bangunan utama, berapa jumlah bangunan dalam kompleks keraton, bagaimana tata letak bangunan, dan ragam hias apa saja yang dimiliki. Sebagai contoh, untuk merekonstruksi ragam hias diperlukan tiang atau dinding dari masa itu yang ada ragam hiasnya; untuk genteng juga diperlukan contoh bahan dan bentuk genteng dari masa itu.

Data fisik dari hasil penelitian arkeologi tidak ada, sehingga rekonstruksi keraton tidak dapat dilakukan. Cara lain yang dapat digunakan adalah mengacu referensi penulis asing yang pernah singgah di keraton Banjar pada saat masih ada dan digunakan, atau dari kronik lokal yang ditulis pada masanya. Namun demikian rekonstruksi dengan teknik ini juga sangat terbatas karena biasanya tidak digambarkan secara rinci. Metode lain yang dapat digunakan adalah metode komparatif dengan cara membandingkan kondisi yang ada pada keraton lain yang sejaman, dan lebih baik lagi apabila yang memiliki kedekatan budaya. Meskipun demikian, tingkat kebenaran dari metode-metode tersebut juga belum dapat dikatakan sebagai cara yang paling tepat. Memang cara yang paling dapat dipertanggungjawabkan adalah dengan menggabungkan berbagai metode dari berbagai disiplin ilmu yang berbeda.

E. Penutup

Merujuk pada berbagai data fisik dan non-fisik yang sudah diuraikan di atas, peninggalan arkeologis yang berasal dari masa Kerajaan Banjar ternyata banyak. Peninggalannya yang saat ini masih bertahan dan digunakan masyarakat adalah masjid. Oleh karena itu sejumlah masjid kuna di Kalimantan Selatan masih terpelihara dan meskipun sudah berkali-kali direnovasi. Makam-makam kuna, sebagian di antaranya masih terawat dengan baik, karena masih ada

ahli warisnya. Makam Sultan Suriansyah dan makam Muhammad Arsyad al-Banjari ramai dikunjungi orang untuk berziarah, karena merupakan makam yang dikeramatkan.

Secara fisik, peninggalan-peninggalan tersebut merupakan bukti otentik yang berasal dari masanya. Otentitas tersebut juga merupakan bukti bahwa Kerajaan Banjar pernah diperintah oleh raja-raja yang banyak jumlahnya, dan memiliki periode tumbuh-kembang yang lama sampai dihapuskan oleh Belanda pada 1859.

Referensi

- Ideham, Suriansyah, dkk. (ed.) 2003. *Sejarah Banjar*. Banjarmasin: Pemerintah Provinsi Kalimantan Selatan.
- Gunadi, 2004. Melacak sisa-sisa Kerajaan Banjar di kawasan Kuin dan Kayutangi, Kalimantan Selatan. *Laporan Penelitian Arkeologi*, Banjarbaru: Balai Arkeologi Banjarmasin. Belum diterbitkan.
- Gunadi, dkk., 2006. *Kajian reka ulang replika Keraton Banjar di Kuin*. Banjarmasin: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Kalimantan Selatan.
- Susanto, Nugroho Nur. 2006. Penelitian pusat-pusat Kerajaan Banjar tahap II di Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan. *Laporan Penelitian Arkeologi*. Banjarbaru: Balai Arkeologi Banjarmasin. Belum diterbitkan.
- Wasita, 2007. Ekskavasi permukiman lahan basah di Situs Gambut Kabupaten Banjar dan Patih Muhur di Kabupaten Barito Kuala. *Laporan Penelitian Arkeologi*. Banjarbaru: Balai Arkeologi Banjarmasin. Belum diterbitkan.
- Saleh, M. Idwar. 1981/1982. *Banjarmasih*. Banjarbaru: Museum Negeri Lambung Mangkurat Provinsi Kalimantan Selatan.